

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada abad 21 kebebasan berbicara salah satu aspek penting dalam bermasyarakat. Setiap individu masyarakat memiliki hak fundamental berupa kebebasan berpendapat, dengan cara mengekspresikan pendapat, ide, keyakinan dan perasaan mereka tanpa rasa takut akan hukuman dari pihak berwenang. Kebebasan berbicara memiliki dampak dari segi bahasa, baik positif maupun negatif. Dampak positif yang diperoleh masyarakat ialah mampu berbicara secara bijak. Bersikap bijak di era kebebasan berbicara mambantu kemajuan ilmu pengetahuan, ilmu sosial, serta perekonomian masyarakat. Disisi lainnya terdapat kekurangan masyarakat dalam mengelolah sikap bijak yang mengakibatkan terjadi perpecahan, kegaduhan, SARA, perselisihan politik, serta keributan lainnya.

Berdasarkan penelitian Samovar dan Porter (2024), masalah komunikasi sering muncul akibat perbedaan persepsi dan latar belakang budaya. Mereka menekankan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya terjadi ketika perbedaan nilai, norma, dan pola komunikasi tidak dipahami dengan baik. Hal ini diperkuat oleh studi Gudykunst (2022) yang mengidentifikasi kecemasan dan ketidakpastian sebagai faktor utama yang menghambat komunikasi efektif antarbudaya.

Dalam sebuah komunikasi, bahasa memiliki suatu kesatuan berupa hasil dari situasi tertentu yang saling terikat dengan konteks seperti penutur, waktu, lokasi dan kondisi tertentu disebut tindak tutur (Hajjja et al. 2017; Sari 2012). Secara umum, tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia melalui ucapan atau bahasa dalam sebuah komunikasi. Menurut Austin (1962) Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Lokusi menghubungkan suatu topik dengan sebuah keterangan dalam suatu pernyataan. Menurut Austin, tindak lokusi adalah proses menghasilkan bunyi yang bermakna dan mengandung arti berdasarkan kaidah linguistik tertentu, yang secara sederhana dapat dipahami sebagai "tindakan mengatakan sesuatu". Dalam tindak lokusi, fokus utamanya adalah pada apa yang dikatakan (*the act of saying something*), bukan pada maksud atau efek dari tuturan tersebut. Austin mencontohkan tindak lokusi seperti ketika seseorang mengatakan "Hari ini panas" yang secara lokusional hanya bermakna pernyataan tentang kondisi cuaca, tanpa mempertimbangkan apakah kalimat tersebut dimaksudkan sebagai keluhan, permintaan untuk menyalakan pendingin ruangan, atau tujuan komunikatif lainnya. Tindak lokusi merupakan tahap awal dalam rangkaian tindak tutur yang kemudian dilanjutkan dengan tindak ilokusi (maksud di balik tuturan) dan tindak perlokusi (efek dari tuturan).

Ilokusi adalah tindakan mengungkapkan suatu pernyataan, tawaran, pertanyaan, dan sebagainya. Menurut Searle (1976) mengemukakan tindak tutur ilokasi menjadi 5 bentuk macam tuturan lainnya yaitu, asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Selaras dengan Kirana (2018) berpendapat fungsi tindak tutur ekspresif digolongkan menjadi 13 meliputi: (1) Tindak tutur ekspresif berterima kasih (2) Tindak tutur ekspresif berhumor (3) Tindak tutur ekspresif menyapa (4) Tindak tutur ekspresif meminta maaf (5) Tindak tutur ekspresif berharap (6) Tindak tutur ekspresif mengkritik (7) Tindak tutur ekspresif mengejek (8) Tindak tutur ekspresif menyindir (9) Tindak tutur ekspresif menggoda (10) Tindak tutur ekspresif bersedih (11) Tindak tutur ekspresif menyombong (12) Tindak tutur ekspresif berketakutan (13) Tindak tutur ekspresif memotivasi.

Perlokusi merujuk pada dampak atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang disampaikan kepada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucap. Berbeda dengan tindak lokusi yang berfokus pada produksi ujaran dan tindak ilokusi yang menekankan maksud atau fungsi ujaran, tindak perlokusi berkaitan langsung dengan dampak yang dihasilkan setelah ujaran disampaikan. Austin menekankan bahwa tindak perlokusi dapat berupa respons psikologis (seperti meyakinkan, menakuti, membingungkan, menginspirasi) atau respons fisik

(seperti membuat seseorang melakukan sesuatu). Penting untuk dipahami bahwa efek perlokusi tidak selalu dapat diprediksi dengan pasti karena bergantung pada interpretasi pendengar dan faktor kontekstual lainnya. Misalnya, ketika seseorang mengatakan "Api!" di dalam gedung, tindak perlokusinya mungkin membuat orang-orang panik dan berlari keluar gedung. Dengan demikian, tindak perlokusi merepresentasikan kekuatan bahasa dalam mempengaruhi realitas sosial dan mengubah keadaan dunia melalui dampak yang ditimbulkannya pada pendengar.

Adanya keterbatasan teori tindak tutur yang menyebabkan munculnya teori kesantunan menjadi salah satu aspek penggunaan bahasa yang banyak dipelajari. Salah satu pencetus kesantunan adalah Leech (1983) dalam bukunya "*Principles of Pragmatics*" memandang tindak tutur dalam konteks prinsip kesantunan berbahasa. Leech (1983) menjelaskan bahwa tindak tutur tidak hanya berkaitan dengan makna semantik, tetapi juga dengan aspek-aspek pragmatik seperti konteks, tujuan, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Leech menekankan bahwa kesantunan merupakan aspek penting dalam realisasi tindak tutur, dimana penutur harus mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan untuk mencapai komunikasi yang efektif dan harmonis. Sehingga aspek penggunaan bahasa ini sebagai suatu sistem hubungan antarpribadi yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan cara mengurangi potensi perbedaan secara alami dalam interaksi antar individu (Kuntarto, 1999). Kesantunan berbahasa sebagai sarana yang mempermudah keseimbangan sosial antar individu.

Menurut Leech (1983), kesantunan berbahasa merupakan strategi untuk menghindari konflik dan menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Ia memperkenalkan enam maksim kesantunan yang menjadi pedoman dalam bertindak tutur, yaitu maksim kebijaksanaan (meminimalkan kerugian orang lain), maksim kedermawanan (meminimalkan keuntungan diri sendiri), maksim penghargaan (memaksimalkan pujian pada orang lain), maksim kesederhanaan (meminimalkan pujian pada diri sendiri), maksim permufakatan (memaksimalkan kesetujuan), dan maksim simpati (memaksimalkan rasa simpati). Leech menegaskan bahwa dalam melakukan tindak tutur, penutur perlu mempertimbangkan konteks situasi, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur,

serta tujuan komunikasi. Ia juga membedakan antara tindak tutur langsung dan tidak langsung, dimana tindak tutur tidak langsung sering kali dianggap lebih santun karena memberikan pilihan kepada mitra tutur untuk merespons. Dalam perspektif Leech, kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan etika berkomunikasi tetapi juga merupakan strategi pragmatis yang mempengaruhi keberhasilan tindak tutur dalam mencapai tujuan komunikasi.

Tindak tutur ekspresif dalam konteks video *Press Conference* memiliki peran penting tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan perasaan penutur, tetapi juga mencangkup informasi penting terkait isu-isu yang sedang berlangsung. Hal ini disebabkan oleh tindak tutur ekspresif yang memiliki istilah lain yaitu sebagai tindak tutur evaluasi (Sari 2012). Begitu pula salah satu video *Press Conference* milik Min Hee-jin. Min Hee-jin merupakan seorang figur penting dalam industry musik K-Pop. Min Hee-jin dikenal sebagai salah satu pendiri dan kelapa dari ADOR yang merupakan anak perusahaan dari HYBE Corporation. Pada video *Press Conference* yang oleh Min Hee-jin menunjukkan sikap kekecewaan dan juga pembelaan diri terhadap HYBE serta diselenggarakan secara independen tanpa bantuan dari pihak manapun, sehingga kegiatan *Press Conference* ini bersifat pribadi.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terkait yang menunjang untuk pelaksanaan penelitian. Penelitian terkait yang digunakan memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Penelitian tindak tutur ekspresif telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai fokus. Wiwaha (2021) menganalisis tindak tutur ekspresif dalam video pembelajaran bahasa Indonesia pada akun YouTube Arisa Nur Aini, menemukan fungsi berhumor, mengkritik, menyindir, dan memotivasi. Herawati (2023) meneliti tindak tutur ilokusi ekspresif pada Podcast Dedy Corbuzier, mengidentifikasi bentuk berterima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik dan marah. Sejalan dengan itu, Rahmawati (2023) menganalisis tindak tutur ekspresif dalam tayangan Mata Najwa "Gaduh Tiga Periode" dan menemukan tujuh bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu salam, berharap, menyalahkan, memuji, menyetujui, bersyukur, dan berterima kasih.

Beberapa penelitian memfokuskan pada konteks khusus penggunaan tindak tutur. Lailayah (2021) mengkaji tindak tutur ekspresif meminta maaf yang dilakukan oleh terpidana korupsi di Indonesia, menemukan tiga strategi yaitu permintaan maaf langsung dengan kata "maaf", permintaan maaf dengan penjelasan tambahan, dan permintaan maaf dengan mengekspresikan tanggung jawab. Sementara itu, Zaman (2020) menganalisis tindak tutur dalam kasus ujaran kebencian, mengidentifikasi tiga bentuk ujaran yang menjadi kasus hukum yaitu kebencian, penghinaan, dan pencemaran nama baik, yang ketiganya berbentuk tindak tutur deklaratif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, Hmoir (2021) melakukan studi terhadap kegagalan pragmatik mahasiswa EFL Maroko dalam menggunakan tindak tutur ekspresif. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek mengalami kegagalan pragmatik dalam lima situasi yang diberikan, mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa mungkin kompeten secara tata bahasa, mereka tidak kompeten secara pragmatik yang menghambat mereka dalam mengekspresikan diri dengan sukses. Temuan ini juga menunjukkan bahwa banyak mahasiswa tidak mampu membedakan ungkapan yang tepat dalam situasi formal dan informal.

Dari keenam penelitian terdahulu, bahwa dapat dilihat ketika berbicara atau memberikan pendapat terdapat tuturan yang diberikan berbentuk ekspresif. Dalam hal ini tindak tutur yang diberikan tergantung konteks yang dibahas. Ekspresif menggambarkan seseorang dalam berbicara maupun memberikan pendapat.

Dapat dilihat dari fenomena di atas, kebebasan berbicara memiliki dampak dari segi bahasa, baik positif maupun negatif. Hal ini disebabkan adanya faktor yang menjadi pemicu bahwa seseorang berbicara yang berdampak pada kehidupan seseorang. Dengan kata lain kebebasan berbicara tergantung dari apa yang dibicarakan oleh seseorang dan penerimaan masyarakat dalam menyikapi pembicaraan yang sedang dibicarakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut. Pertama, kebebasan berbicara atau kebebasan berpendapat memiliki ekspresif tertentu. Kedua, kalimat yang diutarakan memiliki makna yang

sesuai dengan ekspresif. Dalam hal ini, seseorang akan memberikan pendapat sesuai apa yang dia ungkapkan dalam bentuk apapun termasuk sarkasme.

Dari permasalahan di atas, penelitian ini perlu dilaksanakan dengan alasan sebagai berikut. Pertama, kebebasan berbicara memiliki makna dan ekspresif dapat dilihat dari penelitian terdahulu. Kedua, bentuk tuturan yang diutarakan seseorang ketika berbicara atau berpendapat.

Setelah membahas permasalahan di atas, urgensi dalam penelitian ini adalah tindak tutur dalam sosial dapat membantu mengidentifikasi komunikasi yang dapat menyebabkan konflik antar dua belah pihak. Pada penelitian kali ini yang menjadi objek adalah salah satu tokoh terkenal di Korea Selatan. Tokoh tersebut adalah Min Hee-jin yaitu CEO ADOR yang berseteru dengan HYBE dan Min Hee-jin melakukan konferensi pers pada tanggal 25 April 2024. Min Hee Jin mengadakan Conference Press karena ia membantah tuduhan bahwa dia merencanakan pengambilalihan ADOR dan menyatakan bahwa ketegangan dengan eksekutif HYBE dimulai ketika debut *Le Sserafim* diprioritaskan daripada *NewJeans*.

Berdasarkan fenomena di atas tindak tutur yang diutarakan memiliki makna dan ekspresif yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi seseorang. Kendati tidak menutup kemungkinan bahwa tindak tutur yang diutarakan sesuai dengan ekspresif dan makna.

Dapat disimpulkan bahwasanya tindak tutur menjadi salah satu yang perlu diteliti dalam berbicara. Tindak tutur memberikan kesan bagaimana seseorang mengekspresikan ketikan berbicara ataupun memberikan pendapat. Pada penelitian kali yang berjudul “**Analisis Tindak Tutur Ekspresi Min Hee Jin dalam Video “MIN HEE JIN Press Conference 25 April 2024”**” berfokus pada tuturan yang diberikan oleh Min Hee-jin. Konferensi pers yang dilakukan oleh Min Hee-jin adalah salah satu bentuk pembelaan dikala berseteru dengan manajemen label yaitu *HYBE*. Implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu pengembangan kajian pragmatik khususnya tindak tutur ekspresif bahasa Korea melalui analisis komunikasi satu arah dalam press conference Min Hee Jin, yang dapat menjadi referensi untuk kajian press conference lainnya dan pengembangan komunikasi berorientasi makna dan konteks. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi

mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea untuk menganalisis teori tindak tutur ekspresif dan mengembangkan pemahaman pragmatik dalam menguasai makna tersembunyi, konteks, dan tujuan komunikasi, sehingga tidak hanya menguasai linguistik formal tetapi juga aspek fungsi dan konteks dalam praktik komunikasi sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja jenis tindak tutur ekspresif yang ditampilkan oleh Min Hee Jin dalam konteks komunikasi pada video tersebut?
2. Bagaimana konteks dan makna tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Min Hee Jin dalam video *Press Conference* tanggal 25 April 2024 terhadap HYBE?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini, yaitu:

1. Mengklasifikasi jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang ditampilkan oleh Min Hee Jin dalam konteks komunikasi pada video tersebut.
2. Mendeskripsikan konteks dan makna tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Min Hee Jin dalam video *Press Conference* terhadap HYBE.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, bermanfaat bagi para pihak, diantaranya:

1. Bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang teori sosiolinguistik, pragmatik, dan tindak tutur.
2. Bagi peneliti, sebagai bahan kajian akademik, bekal pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, lingkup penelitian adalah sebagai berikut :

1) Topik Penelitian

Penelitian ini membahas tuturan yang diujarkan Min Hee-jin dalam video *Press Conference* Min Hee-jin 25 April 2024 berfokus pada tindak tutur ekspresif yang diucapkan nya.

2) Objek penelitian

Objek penelitian adalah video *Press Conference* Min Hee Jin pada tanggal 25 April 2024. Video ini merupakan bentuk pembelaan dari perpektif Min Hee Jin yang sedang berseteru dengan *HYBE*.

3) Ruang Lingkup Data

Jenis Video: *Press Conference* Min Hee Jin tanggal 25 April 2024

Durasi Video: 133 menit

Sumber

Data:

Youtube

(https://www.youtube.com/watch?v=kGE8xbYEEYdk&list=FL1TWpPEvGdjmNNA_Po0pu1w&index=3)

4) Batasan Penelitian

- a) Tidak semua kalimat dimasukan kedalam data penelitian, hanya yang diindikasi sesuai dengan teori yang dipakai tetapi keseluruhan jenis tindak tutur ekspresif dianalisis.
- b) Analisis yang digunakan adalah teknik simak catat.